

DIRECTIVE ACT IN THE TRANSACTION SALE AT CENTRAL MARKET OF WATAMPONE

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR SENTRAL WATAMPONE

Muh. Safar

STKIP Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan

Kabupaten Bone, 92713, Indonesia

Email: muh.safar307@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the directive act of transaction in central market of Watampone. This research is focused on directive speech act used by the speakers in the transaction. This research uses qualitative research method. Techniques of collecting data are: 1) recording each respondent and 2) collecting additional data by interviewing. Validity of data was verified by using credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data were analyzed based on two sources of information: 1) during data collection that is: data reduction stage, encodes, data selection, memo, make summaries and temporary hypothesis and 2) after collecting the data: such as conclusion results, either recording results, observation, or interview. Type of directive speech act found in the transaction at central market Watampone in this research are making question, order, advice, request, and recommendation.

Keyword: *directive speech act, transaction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif pada transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone. Fokus penelitian pada tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) melakukan perekaman kepada setiap responden dan 2) pengumpulan data tambahan dilakukan wawancara. Untuk menverifikasi keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas. Data dianalisis dengan mengacu kepada dua sumber informasi, yaitu 1) selama pengumpulan data berlangsung, yakni: tahap reduksi data, mengkode, memilih data, memo, membuat ringkasan, dan membuat kesimpulan sementara dan 2) setelah pengumpulan data meliputi: penarikan kesimpulan hasil temuan, baik berupa hasil rekaman, observasi, atau wawancara. Tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bertanya, memesan, memerintah, menasehati, memohon/meminta, dan merekomendasikan.

Kata kunci: tindak tutur direktif, transaksi jual beli



Pendahuluan

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari tentang relasi antara bahasa dan konteks tuturannya. Pragmatik ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris sebagai cabang ilmu semiotika yang kemudian dibagi menjadi tiga cabang, yakni: sintaksis, semantik, dan pragmatik (Gunarwan, 1994:39). Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang: (1) bidang yang mengkaji bidang makna, (2) bidang yang mengkaji tentang makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Lain halnya dengan pendapat Purwo (1984:15—17) yang mengatakan bahwa tindak tutur, deiksis, preposisi, dan implikatur percakapan meruokan telaah bidang pragatik. Selanjutnya, Anat dan Swow (1996:4) menyatakan bahwa pragmatik adalah juga terkait dengan penggunaan bahasa dalam bertutur dan juga cara dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan secara tepat, efektif, serta aturan pada komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya pragmatik dihubungkan dengan: (1) mengembangkan aturan penggunaan ujaran dalam berkomunikasi antarsesama, (2) mengembangkan kemampuan percakapan, dan (3) mengembangkan kemampuan dalam memproduksi jensi wacana dan bentuk khusus dari suatu wacana. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi antarsesama. Kegiatan berbahasa tersebut memiliki ruang lingkup yang berupa makna, konteks, dan jarak sosial, sehingga dapat berupa ranah tindak tutur, deiksis, preposisi, dan implikatur percakapan. Namun, dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel ini kajian yang digunakan adalah aspek tindak tuturnya sebagai bentuk penggunaan ujaran dalam berkomunikasi antarsesama.

Tindak tutur memiliki fungsi dalam berkomunikasi antarsesama. Salah satu fungsi tindak tutur yang dimaksud adalah untuk membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Fungsi sosial itu dapat diungkapkan oleh penutur dengan berbagai cara. Ada penutur yang berusaha membangun hubungan sosial itu dengan cara menggunakan kata atau ungkapan yang singkat dan jelas dan ada juga dengan cara menggunakan bentuk-bentuk yang panjang, tidak langsung, dan tidak jelas. Namun, seseorang sering mengutamakan satu di antara dua cara itu untuk membangun hubungan sosial. Apalagi tuturan tersebut dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh filosof Inggris Austin J.L (1891-1960). Ia adalah orang pertama menaruh perhatian pada berbagai fungsi tuturan sebagai bahan dari komunikasi antarpersonal. Ia mengemukakan teori tindak tutur yang ternyata mendapat perhatian besar dalam objek kajian pragmatik. Menurut Austin, "Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Hal ini terlihat dari pernyataannya (Austin dalam Schiffirin, 1994:50), "*Not only do such statements not 'describe' or 'report' anything, but 'the uttering of the sentences is, or is a part of, this doing of an action, which again would not normally be described as, or as 'just' saying something.*" Hal ini berarti bahwa tidak hanya pernyataan tertentu yang tidak 'menggambarkan' atau 'melaporkan' sesuatu, tetapi 'tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu.

Austin juga secara khusus mengemukakan bahwa tuturan-tuturan yang dikemukakan tidak semata-mata hendak mengkomunikasikan suatu informasi melainkan meminta sesuatu tindakan atau perbuatan. Bilamana seseorang mengatakan misalnya, "Saya minta maaf", "Saya berjanji", atau "Saya akan datang", tuturan-tuturan ini memberikan suatu realitas sosial dan psikologis. Artinya, permintaan maaf dilakukan pada saat orang tersebut minta maaf dan bukannya sebelumnya. Dalam hal ini, kalimat-kalimat yang diucapkan itu berarti mengandung suatu tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan sekarang ini atau di masa yang akan datang.

Konsep yang terkandung dalam teori Austin ini dijelaskan lagi oleh Searle (1983). Ia mengungkapkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menggambarkan dunia, tetapi untuk melakukan tindakan yang diindikasikan dari tampilan ujaran itu sendiri. Oleh karena itu, tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi, "*the speech act is the basic unit of communication*". Jauh dari pemisahan tindak tutur dari belajar bahasa, bagaimanapun pendapat tentang tindak tutur sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi, kenyataannya kaidah tindak tutur dianggap menjadi bagian kemampuan berbahasa (Searle dalam Schiffrin, 1994: 54). Tindak tutur pun memiliki pengelompokan, ada tindak tutur deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif. Yule (1996:47—53) menyatakan bahwa deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan. Kemudian, representatif sebagai bentuk tindak tutur untuk menyatakan keyakinan benar atau tidak seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Selanjutnya, ekspresif berupa tindak tutur yang dirasakan oleh penutur, sehingga ada pernyataan psikologis, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Lalu, komisif adalah tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, sehingga tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Berikutnya, direktif yang merupakan tindak tutur agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti tindakan memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan, dan sejenisnya. Terkait dengan pengelompokan tersebut, tindak tutur direktif dipilih sebagai fokus penelitian ini.

Berbicara mengenai tindak tutur direktif, Searle (dalam Brown and Yule, 1996a:147—148) berpendapat bahwa lawan tutur dapat melakukan suatu tindakan yang diharapkan apabila tuturan yang dikemukakan menggunakan jenis tuturan tertentu, seperti menggunakan tuturan memerintah, memohon, menasehati, memesan, dan merekomendasikan. Hal tersebut sebagai upaya agar lawan tutur melakukan sesuatu. Hal ini dinamakan Searle dengan tindak tutur direktif. Sejalan dengan itu, Leech (1993:327) mendefinisikan tindak tutur sebagai bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan verbal yang menandai tindak tutur ini, misalnya memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, dan melarang. Kemudian, Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur tersebut meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Pendapat lain, Searle (dalam Brown dan Yule, 1996:148) menjelaskan jenis tindak tutur direktif di antaranya terdiri atas: bertanya, memerintah,

meminta/memohon, menasehati, memesan, dan merekomendasikan. *Bertanya* yaitu menginginkan informasi dari lawan tutur terhadap hal yang dikemukakan. *Memerintah* merupakan jenis tuturan secara langsung yang berkata-kata agar diberi atau mendapat sesuatu. *Meminta* atau *memohon* adalah menghendaki lawan tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan hal yang dikemukakan melalui perintah. *Menasihati* adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Selain itu, tindak tutur ini dilakukan oleh penutur dalam mengutarakan suatu tuturan dengan memberikan anjuran atau pelajaran yang baik kepada lawan tutur. *Memesan* adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan pesan supaya mengikuti tuturan penutur. Kemudian, *menyarankan/merekomendasikan* adalah pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Tindak tutur menyarankan tersebut digunakan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan saran kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan. Sehubungan dengan konsep yang telah dikemukakan Searle tersebut, penelitian ini menggunakan pendapat Searle untuk membahas jenis tindak tutur yang digunakan dalam bertutur yang mengacu kepada kategori bertanya, memerintah/meminta, memohon, menasehati, memesan, dan merekomendasikan sebagai upaya agar lawan tutur dalam melakukan suatu tindakan seperti yang diharapkan dalam kegiatan transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan.

Berbicara mengenai Pasar Sentral Watampone, hal ini berarti berkaitan dengan masyarakat Bone sebagai pelaku tutur transaksi. Budaya masyarakat Bone memiliki sifat yang harmonis. Sifat yang harmonis tersebut berupa perasaan malu dan penjagaan citra diri yang kuat. Perasaan malu dan penjagaan citra diri dari orang lain menjadikan suasana harmonis terjaga dan direalisasikan dengan memegang prinsip kerukunan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam kehidupan yang harmonis. Selain itu, warga masyarakat terbiasa untuk menghindari konflik dengan tidak menunjukkan keinginan mereka yang sesungguhnya. Sifat yang demikian ini dianggap wajar karena budaya masyarakat Bone lebih mementingkan suasana harmonis dan rukun tetap dipertahankan. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antarpribadi-pribadi. Hal ini berarti ada jenis tuturan tertentu yang digunakan masyarakat Bone agar setiap tindakan dapat dilakukan oleh lawan tutur berdasarkan tuturan yang dikemukakan penutur. Dengan demikian, sehubungan dengan pentingnya pemahaman mengenai tindak tutur yang digunakan masyarakat Bone dalam bertutur, tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif yang digunakan masyarakat Bone pada transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian dengan rancangan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fakta-fakta kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone. Disebut kualitatif karena data-data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, tetapi wujud kata-kata. Penelitian dilaksanakan di Pasar Sentral Watampone. Penelitian ini terfokus pada transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone. Sumber data diperoleh dengan observasi dan rekaman tindak tutur penjual dan pembeli. Data penelitian adalah

tuturan percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: 1) melakukan perekaman kepada setiap responden yakni penjual dan pembeli sepatu dan tas, kemudian 2) pengumpulan data tambahan dilakukan wawancara serta meminta penjelasan maksud ucapan responden. Data dianalisis dengan mengacu kepada dua sumber informasi, yaitu 1) selama pengumpulan data berlangsung, yakni: tahap reduksi data, mengkode, memilih data, memo, membuat ringkasan, dan membuat kesimpulan sementara, dan 2) setelah pengumpulan data meliputi: penarikan kesimpulan hasil temuan, baik berupa hasil rekaman, observasi, atau wawancara. Untuk memeriksa keabsahan data mengenai realisasi kesantunan berbahasa tersebut, penelitian ini menggunakan empat teknik. Keempat teknik tersebut adalah 1) ketekunan pengamatan, 2) triangulasi, 3) kecukupan referensial, dan 4) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan tentang tindak tutur direktif yang digunakan masyarakat Bone dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini diungkapkan berdasarkan perwakilan dari dua peristiwa transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan. Peristiwa yang dimaksud pada 9 Desember 2015 dan 11 Desember 2015. Berikut hasil penelitiannya dalam bentuk tabel.

Table 1 Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan

Bentuk Ujaran	Tindak Tutur Direktif					
	Memesan	Meme- rintah	Menasehati	Memohon/ Meminta	Mereko- mendasi- kan	Bertanya
Peristiwa I						
Konteks: tuturan dilakukan penjual sepatu yang bernama Ashar kepada pembeli bernama Jasmawati. Tuturan tersebut berlangsung selama 1 menit 34 detik di sebuah toko tas pada 9 Desember 2015.						
Penjual :	“Masuk, Bu!”	v				
Penjual :	“Ya!”					
Penjual :	“Yang mana, Bu? Bisa dipilih dan harganya murah, Bu.”				v	
Pembeli :	“Kalau yang ini harganya berapa?”					v
Penjual :	“Seratus lima puluh ribu, Bu. Tapi masih bisa kurang Bu.”				v	
Pembeli :	“Kalau yang ini berapa?”					v
Penjual :	“Kalau yang itu dua ratus ribu.”					
Pembeli :	“Bagaimana kalau seratus lima puluh ribu,				v	

Bentuk Ujaran	Tindak Tutur Direktif					
	Memesan	Meme- rintah	Menasehati	Memohon/ Meminta	Mereko- mendasi- kan	Bertanya
Penjual : "Pak?"				v		
Penjual : "Belum ada untungnya, Bu. Tapi, bagaimana kalau saya kurangi menjadi seratus delapan puluh lima ribu?"				v		
Pembeli : "Tidak usah cerita terlalu lama, Pak. Saya minta seratus tujuh puluh ribu!"				v		
Penjual : "Belum ada untungnya, Bu. Tambah sedikit, Bu!"				v		
Pembeli : "Lima ribu."					v	
Penjual : "Aduh, Bu. Untung sedikit <i>mi</i> , Bu. Tapi ini jualan pertama, Bu."						
Pembeli : "Ya, tidak apa-apa, Pak. Nanti lain kali dapat untung banyak."					v	
Penjual : "Ini <i>mi</i> , Bu."						
Pembeli : "Carikan, Pak, nomor 38!"		v				
Penjual : "Ya, terima kasih, ya, Bu. Dan kalau Ibu mau beli yang lain ke sini saja ya, Bu, supaya bisa berlangganan."					v	
Pembeli : "Tapi dengan harga yang murah, ya."				v		
Penjual : "Itu tergantung kualitasnya juga, Bu."						
Pembeli : "Terima kasih, Bu."						
Penjual : "Sama-sama."						
Jumlah tindak tutur direktif	0	2	0	4	6	2

Peristiwa II

Konteks: tuturan dilakukan penjual tas yang bernama Irwan kepada pembeli bernama Misna. Tuturan tersebut berlangsung selama 1 menit 25 detik di sebuah toko tas pada 11 Desember 2016.

Penjual : "Eh, ke sini <i>ki</i> , Bu!"		v				
Pembeli : "Ibu mau beli tas. Tolong"				v		

Bentuk Ujaran	Tindak Tutur Direktif					
	Memesan	Meme- rintah	Menasehati	Memohon/ Meminta	Mereko- mendasi- kan	Bertanya
carikan tas yang agak murah.”						
Penjual : “Banyak, Bu. Ynag murah tapi tidak terlalu bagus barangnya, cepat rusak.”						
Pembeli : “Carikan, Ma, <i>Ndi</i> yang harganya seratus ribuan!”		v				
Penjual : Tapi tidak kujamin itu, Bu, bisa dipakai lama.”			v			
Pembeli : Kalau yang warna hitam itu, berapa?”						v
Penjual : “Kalau yang itu, biasa saya kasi orang lain seratus empat puluh ribu.”						
Pembeli : Ini <i>mi</i> yang kita <i>kasikan</i> seratus ribu.”		v				
Penjual : “Kalau Ibu mau, saya kasi seratus lima belas ribu rupiah. Tapi tidak tahan lama dipakai anaknya. Kalau saya, Bu, ini yang kita ambil. Saya kasi seratus tujuh puluh ribu. Barangnya bagus dan baru datang.”					v	
Pembeli : “Kasi Ma, <i>Ndi</i> seratus lima puluh ribu.”				v		
Penjual : “Tambah <i>mi</i> sedikit, Bu.”				v		
Pembeli : “Itu <i>mi</i> , <i>Ndi</i> .”						
Penjual : “Satu <i>ji</i> , Bu?”						v
Pembeli : “Ya, <i>Ndi</i> . Terima kasih, <i>Ndi</i> .”						
Jumlah Tindak Tutur Direktif	1	2	1	3	1	2
Simpulan peristiwa I dan peristiwa II:						
Tindak tutur memesan = 1						
Tindak tutur memerintah = 4						
Tindak tutur menasehati = 1						
Tindak tutur memohon/meminta = 7						
Tindak tutur merekomendasikan = 7						
Tindak tutur bertanya = 4						

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan pembeli dan penjual beraneka ragam. Penjual menggunakan tindak tutur direktif dengan kategori tindak tutur memerintah, menasehati, meminta/memohon, dan merekomendasikan. Kemudian, pembeli menggunakan tindak tutur direktif dengan kategori tindak tutur memesan, memerintah, memohon/meminta, merekomendasikan, dan bertanya.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini dikemukakan tentang berbagai kategori tindak tutur direktif yang digunakan pelaku tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Raya Watampone Sulawesi Selatan. Berikut pembahasan yang dimaksudkan.

Pertama, tindak tutur memesan. Tindak tutur memesan ini hanya terdapat pada tuturan penjual. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan, “Ini *mi* yang kita *kasikan seratus ribu*.” Melalui tuturan tersebut diketahui bahwa pembeli dengan tuturan sebelumnya mengatakan ia menginginkan tas yang harganya seratus ribu dan bukannya di atas seratus ribu rupiah. Penanda afiks “-kan” pada kata *kasikan* sebagai bukti tuturan memesan.

Kedua, tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah terdapat pada kedua pelaku tutur, baik penjual dan pembeli. Tuturan penjual yang, “Masuk, Bu,” dapat dikatakan sebagai tindak tutur memerintah. Hal ini disebabkan tuturan yang dikemukakan melalui seruan. Lain halnya dengan tuturan pembeli melalui kalimat, “Carikan, Pak, nomor 38!” Kalimat tersebut selain tuturan memerintahnya ditandai dengan nada seruan, tetapi juga ditandai dengan afiks “-kan”. Muslich (2008:86) menyatakan bahwa suatu kata yang memiliki afiks *-kan* dalam sebuah kalimat sebenarnya diturunkan dari kalimat berita yang berfungsi untuk memerintah sebagai penegasannya.

Ketiga, tindak tutur menasehati. Tindak tutur direktif kategori tindak tutur menasehati hanya terdapat dalam tuturan penjual. Hal ini tampak pada tuturan, “Tapi tidak kujamin itu, Bu, bisa dipakai lama.” Tuturan yang dikemukakan penjual tersebut termasuk ke dalam kategori tindak tutur menasehati. Alasannya disebabkan ia memberikan peringatan dengan penanda kata pengingkaran *tidak*. Seperti halnya yang dikemukakan Searle (dalam Brown dan Yule, 1996:148) bahwa ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) dinamakan dengan tindak tutur menasehati. Dengan demikian, proposisi yang dikandung dalam pernyataan penjual yakni ia tidak menjamin bahwa tas dengan harga yang murah tersebut dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama.

Keempat, tindak tutur memohon/meminta. Tindak tutur direktif dengan kategori memohon/meminta digunakan oleh penjual dan pembeli sebagai peka tutur dalam transaksi jual beli. Tuturan penjual melalui kalimat tutur, “Belum ada untungnya, Bu. Tambah sedikit, Bu,” mengindikasikan adanya tindak tutur memohon/meminta. Hal ini ditandai dengan pernyataan penjual sebelumnya yang mengatakan bahwa dengan harga yang ditawarkan itu tersebut belum memiliki untung sebagai penjual. Oleh sebab itu, dalam kalimat berikutnya di penjual meminta agar harga yang ditawarkan agar ditingkatkan sedikit. Mengetahui proporsi yang dikandung dalam kalimat tutur tersebut, maka melalui penjelasan tambahan yang diletakkan sebelum kalimat tutur memohon/meminta digolongkan kepada salah satu penanda tindak tutur memohon/meminta. Berbeda halnya dengan tuturan pembeli yang menggunakan tindak tutur meminta/memohon yang tampak dalam tuturan, “Ibu mau beli tas. Tolong carikan tas yang agak murah.” Kata *tolong* dapat dijadikan sebagai penanda bahwa

pembeli sebagai pelaku tutur menginginkan penjual untuk mengerjakan tindakan mencarikan tas yang agak murah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2002:97) yang menyatakan bahwa penanda *tolong* lazim digunakan untuk tuturan yang mengandung permintaan.

Kelima, tindak tutur merekomendasikan. Tindak tutur direktif dengan kategori merekomendasikan terdapat dalam tuturan kedua pelaku tutur yakni penjual dan pembeli. Tuturan yang dikemukakan penjual, "Kalau Ibu mau, saya *kasi* seratus lima belas ribu rupiah. Tapi tidak tahan lama dipakai anaknya. Kalau saya, Bu, ini yang kita ambil. Saya *kasi* seratus tujuh puluh ribu. Barangnya bagus dan baru datang," digolongkan kepada tindak tutur merekomendasikan. Hal ini ditandai dengan kata *kalau*. Kata *kalau* merupakan kata penghubung pengandaian yang dapat dijadikan salah satu bentuk rekomendasi yang disertai dengan alasan. Rekomendasi tersebut bertujuan agar pembeli dapat memikirkan ulang terhadap pilihan yang telah ditetapkan. Lain halnya dengan tuturan pembeli melalui tuturan, "Bagaimana kalau seratus lima puluh ribu, Pak?" Tuturan pembeli tersebut termasuk rekomendasi dikarenakan tindak tutur menyarankan tersebut digunakan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan saran kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan (Searle, dalam Brown dan Yule, 1996:148). Hal ini ditandai dengan penanda kata ganti tanya *bagaimana* yang tujuannya memberikan saran untuk dipertimbangkan terhadap harga yang menjadi tawaran berikutnya.

Keenam, tindak tutur bertanya. Tindak tutur direktif bertanya terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli. Tuturan penjual dalam kalimat, "Satu *ji*, Bu?" merupakan tuturan dengan tindak tutur bertanya. Hal ini disebabkan tuturan tersebut memiliki proposisi bahwa penjual menginginkan informasi mengenai tas yang dibeli tersebut sejumlah satu saja atau lebih dari satu. Penanda tuturan yang dimaksud adalah tindak tutur direktif yakni melalui intonasi atau nada bertanya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan tentang tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan, dapat dipahami bahwa secara umum tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur memohon/meminta dan tindak tutur merekomendasikan. Hal ini mengingat peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks transaksi jual beli. Oleh sebab itu, sebagai penjual tentu lebih banyak memberikan rekomendasi terhadap barang dagangannya sebagai upaya untuk melakukan barangnya dan memohon/meminta pembeli untuk memberikan tawaran dengan harga yang lebih dari penawaran harga yang sebelumnya. Begitu juga dengan pembeli yang juga banyak memohon atau meminta penjual untuk memberikan harga seperti yang telah dinegosiasikan.

Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Watampone, Sulawesi Selatan sebagai berikut. Pertama, tindak tutur direktif digunakan oleh kedua pelaku tutur yakni penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli. Namun, tindak tutur direktif yang digunakan ada yang memiliki kategori yang sama dan ada juga yang tidak. Penjual menggunakan tindak tutur direktif dengan kategori tindak tutur memerintah, menasehati, meminta/memohon, dan merekomendasikan. Kemudian, pembeli menggunakan

tindak tutur direktif dengan kategori tindak tutur memesan, memerintah, memohon/meminta, merekomendasikan, dan bertanya.

Kedua, tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur memohon/meminta dan tindak tutur merekomendasikan. Hal ini mengingat peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks transaksi jual beli. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan budaya masyarakat Bone yang menjaga citra diri orang lain, tindak tutur menginginkan lawan tutur melakukan sesuatu dilakukan secara tidak langsung, sehingga dominan yang digunakan adalah tindak tutur memohon/meminta dan merekomendasikan melalui berbagai penanda kebahasaan, seperti melalui bertanya, meminta, dan memberi saran disertai dengan alasan.

Rujukan

- Ahmad H.P. 2006. "Wacana dan Pengajaran Bahasa". Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa. Jakarta: FBSUNJ.
- Anat, Ninio dan Catherine W. Swow. 1996. *Pragmatic Development*. USA: Westies Press.
- Brown, G. dan G. Yule 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, B. 1990. *Perspective of Politeness* (dalam *Journal of Pragmatics*, Vol. 14: 219-236).
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik Pandangan Mata Burung", di dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajata.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse Analysis*. Cambridge: Blackweell Publisher.
- Searle, John R. 1983. "The Clasification of Illocutionary Acts". *Language and Society* 5: 1-24.
- Turnbull, William dan Karen L. Saxton. 1997. "Modal Expression as Facework in Refusals to Comply with Request: I Think I Should say no right now". In *Journal of Pragmatics* 27, 2, pp. 145-182.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watts, Richards J. 1999. *Politeness*. Cambridge. Cambridge University Press.